



HUBUNGAN PENGALAMAN BENCANA SEBELUMNYA DENGAN MITIGASI BENCANA BANJIR DI KELURAHAN PUCANGSAWIT

Lina Khomariah, Tri Susilowati

^{1,2}Universitas 'Aisyiyah Surakarta

Email : linakhomariah@gmail.com*

Abstrak	Info Artikel
<p><i>The National Disaster Management Agency (BNPB) stated that in 2023 there will be 1,166 flood events in Indonesia. Mitigation can reduce the risk of flooding, both through physical development and awareness. One of the principles of mitigation is the existence of previous disaster events, these events are disaster experiences experienced by the community before a similar disaster occurred. Objective: Analyze the relationship between previous disaster experience and flood disaster mitigation in Pucangsawit Village. Method: Using a cross sectional correlation design approach, purposive sampling technique with a sample size of 94 respondents, and the chi square test was used. Results: The majority of respondents had never experienced flooding, namely 56 respondents (59.6%) and the majority of respondents had good mitigation, namely 55 respondents (58.5%). The results of the analysis using the chi square test showed that the p-value was $0.000 < 0.05$, so there was a relationship between previous disaster experience and flood disaster mitigation in Pucangsawit Village. Conclusion: There is a relationship between previous disaster experience and flood disaster mitigation in Pucangsawit Village.</i></p>	<p>Diajukan : 29-06-2024 Diterima : 3-09-2024 Diterbitkan : 25-12-2024</p> <p>Kata kunci: <i>flood disaster, mitigation, disaster experience</i></p> <p>Keywords: <i>flood disaster, mitigation, disaster experience</i></p>
<p>Abstract</p> <p><i>The National Disaster Management Agency (BNPB) stated that in 2023 there will be 1,166 flood events in Indonesia. Mitigation can reduce the risk of flooding, both through physical development and awareness. One of the principles of mitigation is the existence of previous disaster events, these events are disaster experiences experienced by the community before a similar disaster occurred. Objective: Analyze the relationship between previous disaster experience and flood disaster mitigation in Pucangsawit Village. Method: Using a cross sectional correlation design approach, purposive sampling technique with a sample size of 94 respondents, and the chi square test was used. Results: The majority of respondents had never experienced flooding, namely 56 respondents (59.6%) and the majority of respondents had good mitigation, namely 55 respondents (58.5%). The results of the analysis using the chi square test showed that the p-value was $0.000 < 0.05$, so there was a relationship between previous disaster experience and flood disaster mitigation in Pucangsawit Village. Conclusion: There</i></p>	

is a relationship between previous disaster experience and flood disaster mitigation in Pucangsawit Village.

Cara mensitasi artikel:

Khomariah, L., & Susilowati, T. (2024). Hubungan Pengalaman Bencana Sebelumnya Dengan Mitigasi Bencana Banjir di Kelurahan Pucangsawit. *IJOH: Indonesian Journal of Public Health*, 2(4), hal 746-756 <https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJOH>

PENDAHULUAN

Undang-Undang No.24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana menyatakan bahwa bencana merupakan suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang disebabkan oleh faktor alam dan non alam serta faktor manusia yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat sehingga menimbulkan korban jiwa, kerugian material dan dampak psikologis. Berdasarkan penyebabnya bencana dibedakan menjadi 3, yaitu bencana sosial, bencana non alam, dan bencana alam. Bencana alam disebabkan oleh serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam, seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, kekeringan, angin topan, tanah longsor, dan banjir.

Pada tahun 2023 sejumlah bencana alam mengguncang berbagai negara di dunia. Beberapa kejadian bencana alam yang terjadi antara lain kebakaran hutan di Hawaii yang terjadi pada bulan Agustus dengan 100 korban jiwa, banjir di Rwanda yang terjadi pada bulan Mei dengan 129 korban jiwa, dan siklon *mocha* di Myanmar yang terjadi pada bulan Mei dengan 145 korban jiwa. Selain itu, terdapat peristiwa mematikan yang memakan banyak korban jiwa, yaitu gempa bumi. Beberapa negara yang mengalami gempa bumi antara lain Afghanistan yang terjadi pada bulan Oktober dengan 1.480 korban jiwa, Maroko yang terjadi pada bulan September dengan 2.946 korban jiwa, dan Turki yang terjadi pada bulan Februari dengan 55.000 korban jiwa (Fida, 2023).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyatakan bahwa pada periode 1 Januari hingga 31 Desember 2023 telah terjadi 4.936 kejadian bencana alam di Indonesia. Beberapa kejadian bencana alam yang terjadi antara lain gempa bumi dengan total 31 kejadian, erupsi gunung merapi dengan total 4 kejadian, gelombang pasang dan abrasi dengan total 31 kejadian, kekeringan dengan total 168 kejadian, tanah longsor dengan total 579 kejadian, cuaca ekstrem dengan total 1.155 kejadian, banjir dengan total 1.166 kejadian, dan kebakaran hutan atau lahan dengan total 1.802 kejadian. Bencana alam yang terjadi telah menimbulkan korban meninggal dunia 262 jiwa, hilang 33 jiwa, 5.781 luka-luka, dan 8.823.307 mengungsi (BNPB, 2024).

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Jawa Tengah menyatakan bahwa pada periode 1 Januari hingga 31 Desember 2023 telah terjadi 947 kejadian bencana alam di Jawa Tengah. Beberapa kejadian bencana alam yang terjadi antara lain gempa bumi dengan total 12 kejadian, kekeringan dengan total 34 kejadian, angin kencang dengan total 115 kejadian, banjir dengan total 132 kejadian, dan kebakaran hutan atau lahan dengan total 490 kejadian. Bencana alam yang terjadi telah menimbulkan korban meninggal dunia 8 jiwa, 74 luka-luka, dan 7.857 mengungsi (BPBD, 2024).

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Surakarta menyatakan bahwa pada periode 1 Januari hingga 31 Desember tahun 2023 telah terjadi 58 kejadian bencana alam di Kota Surakarta. Bencana alam tersebut antara lain angin kencang dengan total 48 kejadian, kebakaran hutan atau lahan dengan total 7 kejadian, banjir dengan total 2 kejadian, dan kekeringan dengan total 1 kejadian (BPBD, 2023). Berdasarkan prevalensi

kejadian bencana alam yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa banjir merupakan bencana alam yang paling banyak terjadi setelah kebakaran hutan atau lahan.

Banjir merupakan suatu peristiwa dimana air menggenangi suatu daerah yang biasanya tidak tergenang air dalam jangka waktu tertentu. Banjir biasanya terjadi ketika curah hujan terus turun sehingga menyebabkan sungai, danau, lautan atau sistem drainase meluap karena jumlah air melebihi daya tampung. Selain disebabkan curah hujan yang terus turun, banjir juga dapat terjadi akibat ulah manusia. Beberapa ulah manusia yang dapat menyebabkan banjir antara lain berkurangnya daerah aliran sungai akibat alih fungsi lahan, penggundulan hutan, dan perilaku tidak bertanggung jawab seperti membuang sampah di sungai (BNPB, 2019).

Pada tahun 2023 bencana banjir telah melanda berbagai negara di dunia. Bencana banjir tersebut telah menimbulkan banyak korban jiwa. Beberapa negara yang mengalami bencana banjir antara lain Australia yang terjadi pada bulan Maret dengan 20 korban jiwa, China yang terjadi pada bulan Agustus dengan 16 korban jiwa, Yunani yang terjadi pada bulan September dengan 3 korban jiwa, Jepang yang terjadi pada bulan September dengan 6 korban jiwa, dan Korea Selatan yang terjadi pada bulan Agustus dengan 9 korban jiwa (Sutardi, 2023).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyatakan bahwa pada periode 1 Januari hingga 31 Desember 2023, kejadian bencana banjir di Indonesia mencapai 1.166 kejadian (BNPB, 2024). Pada periode 1 Januari hingga 31 Desember 2023 kejadian bencana banjir di Jawa Tengah mencapai 132 kejadian (BPBD, 2024). Pada periode 1 Januari hingga 31 Desember 2023, kejadian bencana banjir di Surakarta sebanyak 2 kejadian (BPBD, 2023).

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Surakarta menyatakan bahwa Kota Surakarta termasuk kawasan rawan banjir karena letaknya dilalui oleh Sungai Bengawan Solo. Salah satu daerah yang berpotensi tinggi terjadi bencana banjir di Kota Surakarta yaitu Kelurahan Pucangsawit (BPBD, 2020). Hal ini sesuai dengan kejadian banjir pada 16 Februari 2023 yang mana hujan deras berlangsung beberapa jam sehingga menyebabkan banjir di beberapa daerah di Kota Surakarta. Salah satu daerah yang terdampak banjir yaitu Kelurahan Pucangsawit dengan jumlah korban 326 KK/1018 jiwa (BPBD, 2023).

Berdasarkan wawancara dengan pihak Kelurahan Pucangsawit, awal mula kejadian banjir di Kelurahan Pucangsawit pada tanggal 16 Februari 2023 yaitu beberapa hari sebelum kejadian bencana banjir terjadi, Kota Surakarta setiap sore diguyur hujan lebat, hingga pada puncaknya tanggal 16 Februari, dari pagi sudah diguyur hujan berjam-jam. Dengan kondisi tersebut, debit air Bengawan Solo juga mengalami kenaikan ditambah debit air dari sungai dalam kota juga melonjak sehingga terjadilah banjir di Kelurahan Pucangsawit. Dalam kondisi tersebut, jangka waktu yang pendek, hitungan menit air Kedung Kopi meluap hingga merendam rumah-rumah warga di Kelurahan Pucangsawit dan warga memutuskan untuk mengungsi meninggalkan rumah masing-masing. Dari kejadian banjir yang telah terjadi, lembaga pemerintah bertindak cepat untuk mengantisipasi bencana banjir jika sewaktu-waktu terjadi kembali dengan mitigasi. Berdasarkan wawancara dengan salah satu ketua RT di Kelurahan Pucangsawit, beliau menuturkan bahwa setelah kejadian banjir pada 16 Februari 2023, lembaga pemerintah

melakukan perencanaan pembuatan tambahan pompa air dengan kapasitas lebih besar yaitu 500 liter/detik. Lembaga pemerintah juga melakukan perencanaan pembuatan sistem peringatan dini yang berupa sirine pada RW yang belum terdapat sistem peringatan dini tersebut. Selain dari lembaga pemerintah, para warga di Kelurahan Pucangsawit juga sudah memiliki kesadaran untuk ikut serta mengantisipasi bencana banjir yaitu dengan merawat bangunan-bangunan yang telah dibuat oleh pemerintah dan bergotong-royong untuk menjaga kebersihan lingkungan, terutama membuang sampah pada tempatnya.

Bencana banjir dapat menyebabkan beberapa kerugian antara lain korban jiwa dan kerusakan harta benda baik pribadi maupun umum. Selain itu, bencana banjir juga dapat mengakibatkan kelumpuhan kegiatan ekonomi dan sistem pendidikan bagi yang terkena dampak (Mayasari & Roro, 2020). Untuk mencegah agar tidak terjadi kerugian atau dampak yang banyak maka harus dilakukan penanggulangan bencana dimana terdapat beberapa tahap antara lain mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, rehabilitasi dan rekonstruksi (Munawarah & Maulidian, 2022).

Mitigasi adalah kegiatan yang dapat dilakukan sebelum bencana terjadi untuk mengurangi dampak atau kerugian terjadinya bencana dan termasuk kegiatan pengurangan resiko jangka panjang (Munawarah & Maulidian, 2022). Mitigasi bencana terdiri dari dua macam yaitu mitigasi struktural dan mitigasi non struktural. Mitigasi struktural untuk meminimalkan bencana yang dilakukan melalui pembangunan berbagai prasarana fisik dan menggunakan pendekatan teknologi, seperti pembuatan kanal dan sistem peringatan dini. Mitigasi non struktural untuk mengurangi dampak bencana selain struktural, seperti pembuatan suatu peraturan perundang-undangan penanggulangan bencana (Warsono & Buchari, 2019).

Hasil penelitian dari Wibowo (2023) menyatakan bahwa sistem peringatan dini untuk mitigasi bencana banjir di Provinsi DKI Jakarta sudah efektif. Sistem Peringatan dini mampu memberikan informasi peringatan dini bencana banjir kepada masyarakat dan berkurangnya resiko bencana banjir. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan mitigasi menjadi salah satu tahap yang penting dilakukan karena mampu mengurangi resiko bencana banjir.

Mitigasi bencana memiliki beberapa prinsip antara lain adanya kejadian bencana sebelumnya sebagai titik awal upaya mitigasi dalam menghadapi bencana serupa berikutnya, upaya mitigasi bencana sangat kompleks dan melibatkan banyak orang, upaya mitigasi aktif lebih baik, mengutamakan kelompok rentan, dan pemantauan terus menerus (Kristianto, 2018). Berdasarkan prinsip tersebut, menunjukkan bahwa pengalaman bencana sebelumnya dapat mempengaruhi upaya mitigasi yang dilakukan untuk menghadapi bencana serupa berikutnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Pakniany et al. (2022) yang menyatakan bahwa pola kesadaran bersama yang menjadi landasan masyarakat Nuwewang dalam mitigasi bencana adalah pengalaman bencana yang dialami generasi sebelumnya dan juga pengalaman bencana yang dialami bersama-sama. Pengalaman tersebut menimbulkan rasa tenang di tengah masyarakat dan berdampak pada cara masyarakat untuk saling membantu ketika terjadi bencana.

Pengalaman merupakan pengamatan yang memadukan penglihatan, penciuman, pendengaran, dan pengalaman masa lalu. Pengalaman tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, karena seseorang yang memiliki pengalaman akan selalu mengingat

pengalaman tersebut (Kartika et al., 2022). Pengalaman masa lalu akan memberikan pembelajaran yang berguna untuk masa depan (Kurniawan et al., 2020). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Zahrani & Wardhani (2024) yang menyatakan bahwa kesiapan menghadapi bencana banjir di masa yang akan datang dilatar belakangi oleh pengalaman siswa ketika menghadapi bencana banjir di masa lalu. Sebanyak 79,6% siswa SMP N 3 Gantiwarno menyatakan siap untuk menghadapi bencana banjir di masa yang akan datang. Menurut Havwina et al., (2017) (dalam Zahrani & Wardhani, 2024), faktor pengalaman bencana mendorong masyarakat melalui media lisan, elektronik, dan cetak untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan menambah pengetahuan terhadap kegiatan mengurangi risiko bencana.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara terhadap 10 warga di Kelurahan Pucangsawit pada tanggal 12 Februari 2024 terkait pengalaman bencana banjir diperoleh hasil bahwa 10 orang mengatakan sudah pernah mengalami bencana banjir. Terkait dengan mitigasi bencana diperoleh hasil bahwa dari 10 orang mengatakan semuanya tidak membuang sampah di sungai atau saluran air karena pembuangan sampah sudah dilakukan oleh petugas kebersihan, 10 orang mengatakan bahwa pembangunan tanggul di sepanjang sungai merupakan upaya mitigasi bencana banjir, dan untuk upaya mitigasi pembuatan sistem peringatan akan terjadinya bencana banjir, 6 orang mengatakan sudah mengetahui upaya mitigasi pembuatan sistem peringatan akan terjadinya bencana banjir yaitu berupa sirine dan 4 orang mengatakan belum mengetahui upaya mitigasi pembuatan sistem peringatan akan terjadinya bencana banjir. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan pengalaman bencana sebelumnya dengan mitigasi bencana banjir di Kelurahan Pucangsawit".

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, karena penelitian ini bersifat inferensial dimana kesimpulan didapatkan berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara statistik dengan menggunakan data empiris yang diperoleh dari pengukuran pada saat pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan *cross sectional* dengan desain korelasi, yaitu penelitian yang dirancang untuk menentukan apakah antara dua variabel atau lebih terdapat hubungan atau tidak. Penelitian ini berupaya mengungkap hubungan pengalaman bencana sebelumnya dengan mitigasi bencana banjir di Kelurahan Pucangsawit.

Teknik pengambilan sampel, peneliti mengambil sampel yang akan mewakili keseluruhan populasi yang ada. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel dengan metode quota sampling, yaitu teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai kriteria tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan.

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan dalam pengumpulan data, mengobservasi, mengukur atau menilai suatu fenomena. Data yang diperoleh dari suatu pengukuran kemudian dianalisis serta dijadikan sebagai bukti dari suatu penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen kuesioner dengan skala guttman dan skala likert.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini akan membahas mengenai hubungan pengalaman bencana sebelumnya dengan mitigasi bencana banjir di Kelurahan Pucangsawit. Pembahasan lebih lanjut dapat dilihat dalam interpretasi berikut ini:

1. Pengalaman bencana sebelumnya di Kelurahan Pucangsawit

Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar warga belum pernah mengalami bencana banjir. Pengalaman dapat terjadi karena beberapa faktor yaitu tingkat pengetahuan dan pendidikan, pelaku atau pihak yang memiliki pengalaman, faktor sasaran atau objek yang dirasakan, dan faktor situasional atau dimana pengalaman itu terjadi. Selain itu, pengalaman juga dapat terjadi karena dipengaruhi oleh usia, latar belakang sosial, ekonomi, budaya, lingkungan fisik, profesi, kepribadian, dan pengalaman hidup setiap individu (Notoatmodjo, 2012 (dalam Prasetya & Hidayat, 2020)). Berdasarkan salah satu faktor terjadinya pengalaman yang telah disampaikan diatas yaitu lingkungan fisik, responden penelitian dan staff desa di Kelurahan Pucangsawit menyampaikan bahwa Pucangsawit merupakan daerah yang berbatasan langsung dengan bantaran sungai, namun tidak semua rumah warga itu letaknya berbatasan langsung dengan sungai dan letak rumah tiap warga berbeda-beda ada yang tinggi dan ada pula yang rendah. Oleh karena itu, tidak semua warga di Kelurahan Pucangsawit sudah pernah mengalami bencana banjir.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatih (2019) menyatakan bahwa mayoritas perawat Puskesmas Kabupaten Bandung sudah pernah mengalami bencana banjir dan mayoritas berusia 36 hingga 45 tahun, semakin tua seseorang maka semakin banyak pula pengalaman yang dimiliki begitu juga sebaliknya. Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden belum pernah mengalami bencana banjir dan hasil distribusi frekuensi berdasarkan usia menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia lansia awal (46-55) tahun. Peneliti berasumsi bahwa pengalaman dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor tidak hanya usia, oleh karena itu pengalaman seseorang berbeda-beda meskipun memiliki usia yang sama.

Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih et al. (2023) menyatakan bahwa setiap orang mempunyai pengalaman yang berbeda-beda meskipun berada dalam lingkungan yang sama. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini yaitu selain terdapat warga yang belum pernah mengalami bencana banjir, terdapat pula warga yang sudah pernah mengalami bencana banjir yang mana hanya berselisih 19,2% dengan warga yang belum pernah mengalami bencana banjir. Hal tersebut sejalan juga dengan hasil wawancara terhadap responden penelitian dan staff desa bahwa di Kelurahan Pucangsawit tidak semua warganya sudah pernah mengalami bencana banjir, ada pula warga yang belum pernah mengalami bencana banjir. Selain itu, responden penelitian juga menuturkan bahwa kejadian banjir yang pernah mereka alami adalah pada tanggal 16 Februari 2023. Pengalaman tersebut sangat berkesan bagi mereka karena kejadian banjir terjadi dalam jangka waktu yang pendek, hitungan menit air sudah merendam rumah-rumah warga, jadi mereka belum sempat menyelamatkan semua harta benda mereka yang sekiranya berharga.

Penelitian yang dilakukan oleh Kartika et al. (2022) menyatakan bahwa pengalaman tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, karena seseorang yang

memiliki pengalaman akan selalu mengingat pengalaman tersebut. Selain itu, pengalaman masa lalu juga dapat memberikan pembelajaran yang berguna dalam menghadapi kejadian serupa di masa depan. Sependapat dengan pernyataan tersebut, peneliti berasumsi bahwa responden yang menyatakan sudah pernah mengalami bencana banjir berarti mereka selalu mengingat pengalaman yang mereka alami.

2. Mitigasi bencana banjir di Kelurahan Pucangsawit

Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar warga mempunyai mitigasi yang baik. Mitigasi bencana banjir adalah serangkaian upaya yang dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi dampak atau risiko dari bencana banjir. Mitigasi bencana banjir terdiri dari 3 kegiatan yaitu upaya mitigasi struktural, non struktural, dan peran serta masyarakat (Maru & Uca, 2019). Hasil wawancara terhadap salah satu ketua RT di Kelurahan Pucangsawit menyatakan bahwa dari kejadian banjir yang telah terjadi, lembaga pemerintah bertindak cepat untuk mengantisipasi bencana banjir jika sewaktu-waktu terjadi kembali dengan mitigasi. Untuk mitigasi struktural lembaga pemerintah melakukan pembuatan tambahan pompa air dengan kapasitas lebih besar yaitu 500 liter/detik dan pembuatan sistem peringatan dini yang berupa sirine pada RW yang belum terdapat sistem peringatan dini tersebut. Untuk mitigasi non struktural pihak kelurahan selalu memberikan sosialisasi kepada para warga terkait bencana banjir. Untuk peran serta masyarakat para warga di Kelurahan Pucangsawit juga sudah memiliki kesadaran untuk ikut serta mengantisipasi bencana banjir yaitu dengan merawat bangunan-bangunan yang telah dibuat oleh pemerintah dan bergotong-royong untuk menjaga kebersihan lingkungan, terutama membuang sampah pada tempatnya.

Dalam penelitian Istiqomah & Prajayanti (2023) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan mitigasi bencana banjir yaitu sumber informasi, banyaknya informasi yang didapat akan berpengaruh pada pengetahuan seseorang dan pengetahuan yang baik akan mewujudkan sikap yang baik. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian dari Ramisa et al. (2021) menunjukkan bahwa mitigasi bencana banjir di Kelurahan Lepo-Lepo dalam kategori baik dikarenakan di daerah tersebut sudah pernah ada sosialisasi terkait bencana banjir. Sependapat dengan pernyataan tersebut, peneliti berasumsi bahwa mayoritas warga di Kelurahan Pucangsawit mempunyai mitigasi yang baik dikarenakan banyaknya informasi yang mereka dapat. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara terhadap responden penelitian dan staff desa bahwa di Kelurahan Pucangsawit setiap adanya pertemuan warga di Kelurahan selalu ada sosialisasi terkait bencana banjir

Penelitian yang telah dilakukan oleh Ramisa et al. (2021) menyatakan bahwa pendidikan memiliki hubungan kuat terhadap pengetahuan responden tentang mitigasi bencana banjir di Kelurahan Lepo-Lepo, semakin tinggi pendidikan semakin baik pula mitigasinya. Berdasarkan karakteristik responden, peneliti berasumsi bahwa mayoritas warga di Kelurahan Pucangsawit mempunyai mitigasi yang baik dikarenakan tingkat pendidikan yang mereka miliki. Hasil distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan kategori tinggi karena responden memiliki pendidikan SMA/ sederajat dan perguruan tinggi.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Muthmainnah (2023) menyatakan bahwa masyarakat di Desa X memiliki pengetahuan mitigasi yang baik pada usia \geq 46 tahun. Semakin dewasa usia akan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan yang dimiliki karena memiliki pengalaman dan kematangan jiwa. Berdasarkan karakteristik responden, peneliti berasumsi bahwa mayoritas warga di Kelurahan Pucangsawit mempunyai mitigasi yang baik dikarenakan usia yang mereka miliki. Hasil distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki usia lansia awal (46-55 tahun).

3. Hubungan pengalaman bencana sebelumnya dengan mitigasi bencana banjir di Kelurahan Pucangsawit

Penelitian menunjukkan ada hubungan pengalaman bencana sebelumnya dengan mitigasi bencana banjir di Kelurahan Pucangsawit. Mitigasi bencana memiliki beberapa prinsip antara lain adanya kejadian bencana sebelumnya sebagai titik awal upaya mitigasi dalam menghadapi bencana serupa berikutnya, upaya mitigasi bencana sangat kompleks dan melibatkan banyak orang, upaya mitigasi aktif lebih baik, mengutamakan kelompok rentan, dan pemantauan terus menerus (Kristianto, 2018). Berdasarkan prinsip tersebut, menunjukkan bahwa pengalaman bencana sebelumnya dapat mempengaruhi upaya mitigasi yang dilakukan untuk menghadapi bencana serupa berikutnya. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa responden yang sudah pernah mengalami bencana banjir mempunyai mitigasi yang sangat baik.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pakniany et al. (2022) yang menyatakan bahwa pola kesadaran bersama yang menjadi landasan masyarakat Nuwewang dalam mitigasi bencana adalah pengalaman bencana yang dialami generasi sebelumnya dan juga pengalaman bencana yang dialami bersama-sama. Pengalaman tersebut menimbulkan rasa tenang di tengah masyarakat dan berdampak pada cara masyarakat untuk saling membantu ketika terjadi bencana. Hasil wawancara terhadap responden penelitian dan staff desa menyatakan bahwa setelah terjadi bencana banjir warga saling membantu bergotong royong untuk membersihkan selokan yang tersumbat oleh sampah, begitu juga pada saat bencana banjir para warga juga saling membantu dalam evakuasi warga ke tempat pengungsian dan ada pula yang bersedia menjadikan rumahnya untuk pengungsian bagi warga yang terdampak bencana banjir.

Dalam penelitian Istiqomah & Prajayanti (2023) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan mitigasi bencana banjir yaitu pengalaman bencana sebelumnya, pengalaman yang luas akan berpengaruh pada pengetahuan seseorang dan pengetahuan yang baik akan mewujudkan sikap yang baik. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Ramisa et al. (2021) yang menyatakan bahwa pengalaman memiliki hubungan kuat terhadap pengetahuan responden tentang mitigasi bencana banjir di Kelurahan Lepo-Lepo, semakin pernah atau sering mengalami bencana banjir semakin baik pula mitigasinya. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa yang belum pernah mengalami bencana banjir mitigasinya baik, sedangkan yang sudah pernah mengalami bencana banjir mitigasinya sangat baik, hal ini menunjukkan bahwa perbedaan pengalaman akan menunjukkan perbedaan tingkat mitigasinya.

KESIMPULAN

Hasil analisa dari pembahasan yang telah diuraikan maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengalaman bencana sebelumnya di Kelurahan Pucangsawit menunjukkan bahwa mayoritas responden belum pernah mengalami bencana banjir.
2. Mitigasi bencana banjir di Kelurahan Pucangsawit menunjukkan bahwa mayoritas responden mitigasinya baik.
3. Terdapat hubungan pengalaman bencana sebelumnya dengan mitigasi bencana banjir di Kelurahan Pucangsawit.

DAFTAR RUJUKAN

- Asy'ari, Q. (2023). *Mitigasi Bencana Analisis Dampak Sosial Dan Ekonomi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. https://books.google.com/books/about/Mitigasi_Bencana_Analisis_Dampak_Sosial.html?hl=id&id=K6SnEAAAQBAJ#v=onepage&q=dampak_bencana&f=false
- BNPB. (2019). Buku Saku: Tanggap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana (Cetakan Keempat) - BNPB. In *Badan Nasional Penanggulangan Bencana*.
- BNPB. (2024). *Infografis Bencana Di Indonesia 2023*. PUSDALOPS BNPB. <https://pusdalops.bnpb.go.id/2024/01/05/laporan-harian-pusdalops-bnpb-kamis-04-januari-2024/>
- BPBD. (2020). *Laporan Akhir Penyusunan Rencana Kontingensi Bencana Banjir Kota Surakarta*. bpbd.surakarta. https://bpbd.surakarta.go.id/uploads/menu/Hasil_Akhir_Rencana_Kontijensi_BPBD.pdf
- BPBD. (2023). *Infografis Bencana Di Surakarta 2023*. Bpbd.Surakarta. https://bpbd.surakarta.go.id/berita?order=terbaru&per_page=8
- BPBD. (2024). *Infografis Bencana Di Jawa Tengah 2023*. Bpbd.Jatengprov. <https://bpbd.jatengprov.go.id/main/category/infografis/>
- Cahyono, M., Wibowo, L., & Utama, Y. (2022). *Mitigasi Bencana Banjir Sebagai Upaya Mengatasi Masalah Lalu Lintas* (1st ed.). Penerbit NEM. https://books.google.co.id/books?id=y_-lEAAAQBAJ&pg=PA7&dq=jenis+banjir&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&sa=X&ved=2ahUKEwi1xdbR1YeEAxWvg2MGHTdjB70Q6AF6BAGNEAM#v=onepage&q=jenis%20banjir&f=false
- Daud, F. (2020). Mitigasi Bencana Mitigasi Bencana. In *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 5, Issue 2).
- Dewi, Y., Alfaruq, M., & Febriyanti, R. (2022). *Resiliensi Ibu Menghadapi Bencana Alam*. https://books.google.com/books/about/RESILIENSI_IBU_MENGHADAPI_BENCANA_ALAM.html?hl=id&id=Lk6eEAAAQBAJ#v=onepage&q=tanda%20tanda%20banjir&f=false
- Fatih, H. Al. (2019). Hubungan Karakteristik Individu Dengan Kesiapsiagaan Perawat Puskesmas Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 15(1), 01. <https://doi.org/10.26753/jikk.v15i1.275>

- Fatimah, E., & Azmeri. (2017). *Sidik Cepat Banjir Bandang*. https://books.google.co.id/books?id=kHI9DwAAQBAJ&pg=PA81&dq=banjir+adalah&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&sa=X&ved=2ahUKEwiNoPXMyYeEAXV7yTgGHAMGD6gQ6AF6BAgHEAM#v=onepage&q=banjir+adalah&f=false
- Fida, M. (2023). *Bencana Alam Pada 2023 Di Seluruh Dunia*. Inews.Id. <https://www.inews.id/multimedia/infografis/infografis-kaleidoskop-2023-bencana-alam-mematikan-pada-2023-di-seluruh-dunia>
- Istiqomah, Y., & Prajayanti, E. D. (2023). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Tentang Mitigasi Dan Kesiapsiagaan Bencana Banjir. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 7(1), 11-21. <https://doi.org/10.33366/nn.v7i1.2525>
- Kartika, K., Arif, M., & Fradisa, L. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Pengalaman dengan Kesiapsiagaan Bencana Gempa pada Masyarakat di RT 01, Rw 01 Kuranji Tahun 2022. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349-1358.
- Kristianto, D. (2018). Mitigasi Bencana (Debris) Dalam Perspektif Dinamika Sosial Dan Budaya. *Balai Pustlitbang Dinas Pekerjaan Umum, 2014*.
- Kurniawan Pratama, T., Ruli Ratna Sarir, Nurul Zakhra Utami, Ana Zairotul Mufidah, Lintang Setyadi, & Puspita Indra Wardani. (2020). Respon Mitigasi Bencana Gempa Bumi Di SMP M 7 Bayat Dan SMP MBS 2 Prambanan. *Jurnal Geografi, Edukasi Dan Lingkungan (JGEL)*, 4(1), 39-49. <https://doi.org/10.29405/jgel.v4i1.4315>
- Lorensius, L., Wahab, A., & Zulmaulida, R. (2022). *Pengantar Pendidikan Untuk Perguruan Tinggi*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. https://books.google.co.id/books/about/Pengantar_Pendidikan_untuk_Perguruan_Tin.html?hl=id&id=uTpyEAAAQBAJ&redir_esc=y#v=onepage&q=peng+etahuan+dipengaruhi+oleh+pengalaman&f=false
- Maru, R., & Uca. (2019). *Mitigasi Bencana*. Media Nusa Creative.
- Mayasari Fatwa, D., & Roro Febrianti, V. (2020). *Midwifery journal (jurnal ilmiah kebidanan)*. 1(1), 45-50.
- Munawarah, R., & Maulidian, M. O. R. (2022). Mitigasi Bencana Banjir Di Desa Teluk Halban Kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Pendidikan Geosfer*, 7(1), 85-94. <https://doi.org/10.24815/jpg.v7i1.23700>
- Muthmainnah, M. (2023). Hubungan Karakteristik Terhadap Pengetahuan Mitigasi Bencana Banjir Di Desa X. *Journal of Nursing Invention*, 4(1), 48-53. <https://doi.org/10.33859/jni.v4i1.309>
- Ningsih, D. P. S., Rahmawati, I., Khanifah, Y., & Effendi. (2023). Pengetahuan dan Pengalaman Kepala Keluarga Dengan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 11(2), 413. <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/care>
- Nuraeni, N., Mujiburrahman, M., & Hariawan, R. (2020). Manajemen Mitigasi Bencana pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini untuk Pengurangan Risiko bencana Gempa Bumi dan Tsunami. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 4(1), 68. <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v4i1.200>
- Pakniany, Y., Tiwery, W. Y., Rakuasa, H., Ilmu, F., Keagamaan, S., Agama, I., & Negeri, K. (2022). Mitigasi Bencana Gempa Bumi Berbasis Kearifan Lokal di Desa

- Nuwewang Kecamatan Pulau Letti Kabupaten Maluku Barat Daya Earthquake Disaster Mitigation Based on Local Wisdom of Nuwewang Village , Letti Island District , Southwest Maluku Regency Pendahuluan. *J. Pemikir. Islam Dan Ilmu ...*, December, 1–9. <https://doi.org/10.33477/dj.v15i1.3155>
- Prasetya, A., & Hidayat, D. (2020). Pengalaman Pekerja Informal di Tengah Pandemi Covid-19 di Kota Bandung. *Jurnal Komunikasi, Masyarakat Dan Keamanan*, 2(2), 16–32. <https://doi.org/10.31599/komaskam.v2i2.3221>
- Pusdiklat. (2017). *Pelatihan Penanggulangan Bencana Banjir*.
- Rahmayanti, H., Ichsan, I., Novyanti, Y., & Kurniawan, E. (2022). *Topik Mitigasi Banjir Berbasis PjBl Untuk SD Dan Menengah*. https://books.google.co.id/books?id=VNIXEAAAQBAJ&pg=PA5&dq=banjir+adalah&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&sa=X&ved=2ahUKewiNoPXMyYeEAXV7yTgGHAMGD6gQ6AF6BAgEEAM#v=onepage&q&f=false
- Ramisa, Syaiful Saehu, M., & Romantika, I. W. (2021). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Masyarakat tentang Mitigasi Bencana Banjir disekitar Sungai Wanggu Kelurahan Lepo-lepo Kecamatan Baruga Kota Kendari. *Identifikasi Potensi Bahaya, Penilaian Dan Pengendalian Penyakit Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari*, 01(July), 1–7. <https://stikesks-kendari.ejournal.id/JIKK/article/view/445/295>
- Rivai, M., & Ayini, N. (2022). *Manajemen Bencana* (1st ed.). UD Duta Sablon.
- Sutardi, D. (2023). *Bencana Banjir Dunia 2023*. Disway.Id. <https://disway.id/read/724700/10-negara-dunia-diterjang-banjir-mamatkan-di-2023>
- Warsono, H., & Buchari, A. (2019). Kolaborasi Penanganan Bencana. In *Trim Komunikata* (Issue 248).
- Wibowo, N. (2023). *Efektivitas Penerapan Sistem Peringatan Dini Dalam Upaya Pengurangan Risiko Banjir Di Provinsi Jakarta*.
- Zahrani, A., & Wardhani, P. (2024). *Hubungan Pengalaman Bencana Dengan Self Efficacy Siswa SMP N 3 Gantiwarno Dalam Menghadapi Bencana dari Badan Nasional Pengalaman Bencana (BNPB), pada tahun 2021 bencana air yang melebihi tampungannya, sehingga meluap dan membanjiri dataran atau drain*. 12(1), 595–609.